

BAB I

PENDAHULUAN

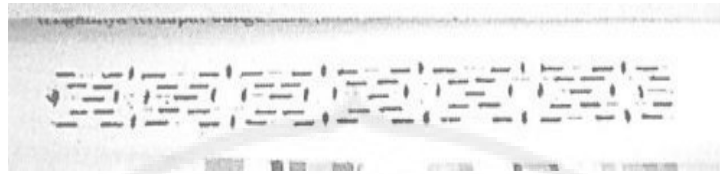
1.1. Latar Belakang Masalah

Kain tenun Indonesia memiliki kekayaan jenis dan corak yang sangat beragam. Begitu pula dengan kain Tenun Sapiro, memiliki beragam corak atau motif, jenis-jenis motif yang ada pada kain tenun Sapiro ini terdiri dari beberapa macam, diantaranya motif kumis kucing, bunga ros, motif angkar, motif singap, motif jojak, motif tutup mumbang, motif sijobang dan motif singap. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis pada kain tenun sapiro, penulis memilih motif Singap dan Tutup Mumbang dalam penelitian ini.

Pemilihan motif singap dikarenakan motif singap merupakan motif yang paling terpopuler. Adapun pemilihan motif tutup mumbang dalam penelitian ini dikarenakan pengrajin tidak banyak menggunakan motif tutup mumbang dalam produksi kain tenun. Selain itu motif tutup mumbang tidak sesuai dengan hasil yang ada pada kain tenun. Situasi ini dipicu oleh kebiasaan pengrajin yang tidak banyak menggunakan pola pada saat menyelesaikan kain tenun serta kurangnya pengembangan motif yang dilakukan oleh pengrajin. Hal ini dapat memicu punahnya motif sehingga penulis memilih motif tutup mumbang untuk melestarikan kembali motif-motif yang sudah jarang digunakan.



Gambar 1. 1 Desain Motif Singap
Sumber : Tenun Angkola (2012)



Gambar 1. 2 Desain Motif Tutup Mumbang
Sumber : Tenun Angkola (2012)

Pembuatannya yang rumit, baik teknik tenun, pewarnaan, maupun ragam hias yang menggunakan peralatan dan bahan khusus telah memberikan keistimewaan pada karya seni tenun tersebut, namun seiring berjalannya waktu perhatian dan minat masyarakat terhadap kain tradisional semakin menurun. Para pengrajin harus mulai berfikir dan berkreatifitas untuk membuat kain tenun yang tentu saja dapat menarik minat konsumen. Adapun cara yang dapat dilakukan dengan memodifikasi ukuran motif, menggunakan warna yang lebih mengikuti tren.

Saat ini bahan kain Tenun banyak digunakan untuk kebutuhan industri busana. Perancang busana mengaplikasikannya kedalam busana (Septiana & Siagian, 2019). Tenun dikatakan berkembang karena orang kebanyakan mulai mengenal tenun bukan hanya batik sebagai salah satu budaya Indonesia yang bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam hal ini terjadi peningkatan *awarness* masyarakat Indonesia terhadap tenun.

Perkembangan motif tenun Sipirok sendiri tidak banyak mengalami perubahan, pengembangan yang diterapkan pada tenun Sipirok ini umumnya dilakukan hanya pada pengembangan warna saja, warna dasar dari kain tenun sipirok ini cenderung gelap seperti warna hitam, merah, dan putih. Hal tersebut

yang menyebabkan pemakaian kain tenun terkesan seperti pakaian yang hanya digunakan oleh orang tua. Namun seiring berkembangnya zaman warna-warna dari kain tenun ini menjadi lebih bervariasi dengan menggunakan warna-warna yang lebih cerah.

Selain pengembangan pada warna ada banyak pengembangan yang bisa dijadikan dari helain kain tenun Sipirok, salah satunya menjadi sebuah produk *fashion* yang memiliki inovasi baru dalam pengembangan motif. Motif pada kain tenun Sipirok diambil dari *Ulos Godang*. Sehubungan dengan hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa para penenun secara turun-temurun menenun dengan motif yang sudah ada dari generasi kegenerasi berikutnya, yang disebut dengan motif dasar. Sehingga para penenun diharapkan mampu untuk terus bergerak kreatif dengan menciptakan motif-motif baru. (Mikke Susanto, 2002).

Menurut Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Prof. Dr. Lilawati Kurnia, S.S., M.A. Hampir seluruh masyarakat Indonesia, setidaknya memiliki satu busana yang bahannya terbuat dari kain tradisional. ANTARA, (2021). Hal ini semakin menekankan bahwa kain tradisional termasuk kain tenun memiliki potensi dalam industri *fashion*.

Pada tahun 2015 produk *fashion* nasional telah berhasil memperoleh pangsa pasar yang besar di skala global. Potensi tenun hingga skala global kini telah tersebar merata disebuah wilayah di Indonesia dan menghasilkan desain berciri khas menjadi suatu corak budaya (Airlangga). Hal ini menunjukkan bahwa

tenun memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kinerja industri *Fashion* Nasional.

Fashion merupakan bagian terpenting dari gaya hidup suatu masyarakat. Dalam hal ini busana merupakan salah satu wujud dari *fashion* yang termasuk kebutuhan primer manusia. Kondisi kain tenun *ulos* maupun kain songket masa kini, dimana kain tenun tidak hanya sekedar kain yang bermakna melainkan sebagai kain yang bernilai ekonomis dan bermanfaat sebagai komoditi dalam perspektif ekonomi kreatif. Sihombing, (2014).

Perancang busana sekaligus pendiri Oerip Indonesia, Dian Erra Kumalasari menilai kain tenun sebagai warisan budaya dan mahakarya yang tak ternilai. Dian mengatakan bahwa potensi pengembangan kain sangat besar karena sekarang ada kecenderungan publik berpakaian etnik. Kompas.id, (2022). Sesuai dengan kebutuhan masyarakat terhadap *fashion* dizaman sekarang ini produk kain tenun seharusnya bisa dikembangkan untuk keperluan yang disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari misalnya dalam bentuk tekstil maupun pakaian, namun belum banyak pelaku usaha kain tenun Sipirok yang memanfaatkan kain tenun Sipirok sebagai bahan untuk dijadikan busana.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan salah satu pemilik tenun di Sipirok, Ibu Rima Lubis menyatakan belum ada perancangan pada motif yang diorientasikan sebagai bahan tekstil untuk busana pada kain tenun Sipirok. Kain tenun Sipirok yang diperjualbelikan dalam bentuk lembaran ini pada umumnya relatif digunakan sebagai sarung, salendang dan untuk acara adat.

Pemanfaatan kain tenun Sapiro yang masih terbatas sebagai bahan untuk busana wanita merupakan hal yang cukup disayangkan mengingat adanya beberapa kelebihan pada kain tenun Sapiro yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk busana wanita. Kain tenun Sapiro bahannya lembut dan nyaman digunakan, hal ini dikarenakan kain tenun Sapiro menggunakan benang katun *combed*. Benang katun *combed* merupakan sejenis benang dari serat kapas lembut yang diproses secara spesial sebelum dipintal lebih lanjut menjadi benang, hal tersebut yang membuat kain tenun Sapiro memiliki potensi untuk dijadikan tekstil busana wanita dengan rancangan desain dan motif yang lebih variatif, sehingga kesan kuno dan tampilan motif tenun yang kaku pada kain tenun Sapiro mampu terpatahkan dengan munculnya desain-desain yang lebih beragam dan bisa digunakan dalam berbagai kegiatan.

Menurut Ratna Cora yang merupakan Ketua Jurusan Desain Mode Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, mengatakan banyak konsumen yang mulai menggunakan kain tradisional termasuk kain tenun sebagai bahan dasar pakaian, seperti kemeja, blus, jas, atau *outer*, bahkan ada yang dijadikan celana pendek dan tas. (kompas.id, 2020). Sebelumnya sejak tahun 2007 upaya memperkenalkan kain tenun Sapiro kepada masyarakat sudah pernah dilakukan oleh Ir. Ongku. Hasibuan selaku Bupati Tapanuli Selatan dengan mewajibkan PNS memakai kain tenun Sapiro. Dengan menggunakan kain tradisional merupakan salah satu upaya

yang dapat meningkatkan rasa cinta akan budaya dan bisa membuka peluang bagi penenun untuk memanfaatkan potensi pengembangan motif Singap dan Tutup Mumbang untuk busana wanita agar bisa dikenal dan dipakai oleh masyarakat.

Kebutuhan masyarakat tentang *fashion* menggunakan kain tradisional tentu saja dapat menambah fungsi dari kain tenun Sapirook dan menimbulkan makna-makna baru bagi kelangsungan dari kain tenun Sapirook sekaligus memanfaatkan nilai tambah kain tenun Sapirook dan menciptakan peluang bisnis untuk masyarakat dengan merancang pengembangan motif Sapirook sebagai alternatif tekstil tenun agar bisa dimanfaatkan dengan optimal sebagai bahantekstil untuk busana wanita.

Dari data dan fenomena yang terjadi, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Perancangan Motif Tenun Sapirook Pada Kain Tenun”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengrajin belum melakukan upaya perancangan motif tenun Sapirook untuk *fashion*
2. Kurangnya pemanfaatan kain tenun Sapirook pada kain tenun sebagai busana wanita
3. Kurangnya inovasi untuk mengembangkan kain tenun Sapirook untuk kain tenun sebagai busana wanita

4. Perancangan Motif Singap dan Tutup Mumbang pada bahan untuk busana wanita belum pernah dilakukan
5. Kebutuhan penggunaan kain tenun hanya terbatas pada acara tertentu yang bersifat adat-istiadat.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dan agar penelitian lebih terfokus, maka dapat dirumuskan batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perancangan motif tenun yang dikembangkan adalah motif tenun Singap dan Tutup Mumbang pada tenun Sapiro
2. Motif tenun Singap dan Tutup Mumbang yang dirancang akan diterapkan pada kain tenun yang diorientasikan untuk Busana wanita

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah perancangan motif Singap dan Tutup Mumbang Tenun Sapiro?
2. Bagaimanakah kelayakan perancangan motif Tenun Sapiro pada kain tenun?

1.5. Tujuan Penelitian`

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk merancang motif Singap dan Tutup Mumbang dari tenun Sapiro untuk kain tenun sebagai busana wanita.

2. Melihat kelayakan perancangan motif tenun Sapirok pada kain tenun.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Memberikan alternatif dalam pengembangan desain kain tenun tradisional Sapirok
2. Dapat menambah literasi tentang tenun Sapirok sehingga dapat dijadikan referensi untuk peneliti lain.
3. Menciptakan inovasi baru dengan menerapkan motif tenun pada busana wanita
4. Menjadi masukan dan pertimbangan bagi pengrajin tenun Sapirok untuk lebih memahami dan meningkatkan pengembangan produk kain tenun ini di Sapirok.

1.7. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan Singap dan Tutup Mumbang ini adalah:

1. Perancangan motif Singap dan Tutup Mumbang sebagai alternatif tekstil tenun untuk busana wanita dikembangkan tanpa menghilangkan bentuk dasar motif Singap dan motif Tutup Mumbang.
2. Perancangan motif tenun Sapirok menggunakan trend warna dengan menggunakan *trend Color Hunt* yang diharapkan mampu memberikan inovasi baru bagi produk tenun Sapirok, sehingga bisa menjadi

inspirasi dan motivasi untuk para penenun dalam menjadikan produk kain tenun yang lebih bervariasi.

3. Ukuran tenun Sipirok disesuaikan dengan kebutuhan untuk bahan busana wanita yang akan dibuat, dengan ukuran 250 cm x 110 cm.
4. Pengembangan motif tenun Sipirok pada kain tenun diharapkan bisa diminati oleh masyarakat.

1.8. Pentingnya Pengembangan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan motif Singap dan Tutup Mumbang ini adalah:

1. Bagi pemilik usaha tenun, dapat memberikan dorongan berupa motivasi bagi pemilik agar lebih giat dalam pengembangan variasi produk tenun motif Singap dan Tutup Mumbang
2. Bagi pengrajin tenun, dapat menambah wawasan pengrajin tenun dalam mengembangkan motif Singap dan Tutup Mumbang pada tekstil untuk busana wanita
3. Bagi peneliti, menambah wawasan tentang tenun Sipirok motif Singap dan Tutup Mumbang melatih keterampilan dalam mengembangkan motif tersebut.

1.9. Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi Pengembangan dalam penelitian ini, motif tenun Sipirok

yang dikembangkan dengan adanya asumsi, yaitu desain motif Singap
dan Tutup

